

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pura Mangkunegaran merupakan kadipaten yang lahir melalui Perjanjian Salatiga tahun 1757 sebagai hasil perjuangan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa melawan VOC. Sejak berdirinya, Mangkunegaran mengalami perkembangan di bawah kepemimpinan para penguasanya hingga mencapai salah satu masa kejayaan pada pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV. KGPAA Mangkunegara IV yang memiliki nama kecil Raden Mas Sudira memerintah pada tahun 1853–1881 dan dikenal sebagai pemimpin yang berhasil mengembangkan sektor ekonomi melalui perkebunan dan industri sekaligus sebagai pujangga Jawa yang produktif. Selain dikenal melalui karya-karya sastranya seperti Serat Wedhatama, Tripama, dan Salokatama, Mangkunegara IV juga berperan penting dalam menjadikan Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan Jawa pada abad ke-19.
2. Berdasarkan hasil analisis terhadap Serat Salokatama, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal yang diajarkan oleh KGPAA Mangkunegara IV, yaitu *andhap asor*, *nrimo ing pandum*, *tepo seliro*, *eling lan waspodo*, dan *laku prihatin*. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan kerendahan hati, pengendalian diri, kepedulian sosial, kehati-hatian dalam bertindak, serta kesederhanaan hidup. Melalui ajaran-ajaran tersebut, Serat Salokatama berfungsi sebagai media pendidikan moral yang membimbing manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan.
3. Dalam perspektif Islam menurut Al-Ghazali, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Serat Salokatama memiliki keselarasan dengan ajaran tasawuf. Nilai *andhap asor* sejalan dengan konsep *tawadhu'*, *nrimo ing pandum* selaras dengan *qana'ah*, *tepo seliro* mencerminkan nilai *ukhuwah*,

eling lan waspodo berkaitan dengan konsep *muraqabah*, sedangkan *laku prihatin* sesuai dengan konsep *zuhud*. Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa yang diajarkan oleh KGPAA Mangkunegara IV tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia.

B. Saran

1. Pihak Pura Mangkunegaran dan pemerintah setempat disarankan untuk terus melestarikan dan mengembangkan warisan budaya, khususnya *Serat Salokatama*, sebagai media pendidikan nilai moral dan spiritual bagi masyarakat. Pelestarian ini penting agar generasi muda dapat memahami kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga nilai budaya dan spiritual tetap hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah karya-karya lain dari KGPAA Mangkunegara IV, seperti *Serat Wedhatama* dan *Serat Tripama*, menggunakan perspektif tasawuf atau pendekatan akademik lain yang relevan. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang integrasi kearifan lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam, memperkaya literatur akademik, serta memperdalam pemahaman mengenai pembentukan karakter, moral, dan spiritual masyarakat berdasarkan tradisi sejarah Mangkunegaran.